



dan dewasanya. (ibnu Katsir, 2003:21) Dengan bekal pendengaran, penglihatan dan hati nurani (akal) itu, anak pada perkembangan selanjutnya

akan memperoleh pengaruh sekaligus berbagai didikan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini pula yang sejalan dengan sabda Rasul berikut ini sebagaimana diriwayatkan oleh imam Bukhori dalam kitab shohihnya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي

أَن رَّسُلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ  
رُورَة

يُورَثُ دَاوًى َوْ يُصْرَ اَوْ َأ ُمَجْسِ اَوْ  
نَ اِبْ اِي

*Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”.(HR. Bukhari, Abu Daud, Ahmad)*

Meskipun anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya serta tidak mengetahui apa-apa, tetapi ia lahir dalam keadaan fitrah, yakni suci dan bersih dari segala macam keburukan. Karenanya untuk memelihara sekaligus mengembangkan fitrah yang ada pada anak, orang tua berkewajiban memberikan didikan positif kepada anak sejak usia dini atau bahkan sejak lahir yang diawali dengan mengazankannya. Hal ini dikarenakan pada prinsipnya fitrah manusia menuntut pembebasan dari kemusyrikan dan akibat-akibatnya yang dapat menyeret manusia kepada penyimpangan watak dan penyelewengan serta kesesatan di dalam berfikir, berencana dan beraktivitas. Bagi manusia kepala merupakan pusat penyimpanan informasi alat indera yang mengatur semua eksistensi dirinya, baik psikologis maupun biologis. Indera pendengaran, penglihatan, penciuman dan indera perasaan diatur oleh kepala.

Dalam suatu keluarga, anak adalah anugerah tak ternilai dari

Allah swt. Tanpa kehadiran anak, suatu keluarga terasa belum sempurna.

Bahkan, tidak jarang ketidak-hadirannya memicu pertengkaran yang berujung pada perceraian. Pada sisi ini, kehadirannya memainkan peran sebagai suatu karunia yang ditunggu-tunggu. Banyak cara yang ditempuh demi memperoleh anak, mulai dari suntik hormon, minum jamu, jasa alternatif, bahkan melalui bayi tabung. Tapi di sisi lain, terkadang kehadiran seorang anak tidak diharapkan. Ada yang dengan tega membuang bayi ke sungai, tempat sampah, dan sebagainya. Bagaimanapun usaha manusia untuk mendapatkan anak, tanpa seizin Allah semuanya akan tanpa hasil. Oleh karena itu, anak adalah pemberian Allah yang tidak bisa ditolak dan diusahakan dengan „paksaan“.

Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat subur dan sangat penting bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai yang baik sekaligus menumbuhkannya ke dalam jiwa dan perilaku anak-anaknya. Kesempatan dan kemungkinan untuk hal itu juga sangat luas, sebab mereka masih memiliki fitrah yang suci, masa kanak-kanak yang masih bersih, lentur, fleksibel, dan jiwa yang belum ternoda.

Apabila kesempatan itu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, niscaya harapan masa depannya akan lebih cerah dan kokoh. Itulah mengapa para ulama mengatakan bahwa anak adalah amanah bagi orang tuanya, hatinya yang bersih ibarat mutiara yang menawan, ibarat kertas yang bersih dari noda, sehingga ia siap menerima setiap lukisan apapun dan akan condong kepada apa saja yang biasa ia jumpai.

Apabila sejak kecil seorang anak dibiasakan melakukan perbuatan yang baik, maka ia akan tumbuh menjadi pemuda yang baik pula. Orang tua pun

akan bahagia dunia dan akhiratnya, bahkan juga setiap guru dan pendidiknya. Sebaliknya, jika ia dibiasakan berbuat yang jahat, dan dibiarkan begitu saja seperti binatang, maka ia akan celaka dan rusak. Dosanya juga akan ditanggung oleh orang tuanya.

Aspek lain menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi di era globalisasi dewasa ini hampir menjadikan dunia ini tidak ada batas antar wilayah dan Negara. Hal ini menjadikan masuknya budaya dan informasi dari Negara lain kedalam budaya lokal dengan sangat mudah dan cepat, bahkan tidak dapat dihindarkan baik melalui televisi, internet maupun media yang lain. Hal ini disadari atau tidak akan sangat berpengaruh terhadap moralitas anak yang tentu saja dilanda krisis.

Krisis moralitas ini dapat diketahui melalui layanan informasi, pemberitaan, dan surat kabar. Indikasi krisis moral dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, krisis moral yang dilakukan oleh anak sehingga memposisikan anak sebagai subyek kejahatan. Kedua, krisis moral yang dilakukan terhadap anak oleh orang dewasa, sehingga menjadikan anak sebagai obyek dari tindak kejahatan.

Komisi Nasional Perlindungan Anak menyatakan, Indonesia berada pada posisi darurat kekerasan anak dalam lima tahun terakhir. Dari 21.689.987 data pelanggaran hak anak yang tersebar di 33 provinsi dan 202 kabupaten/kota yang dimonitor Lembaga Perlindungan Anak (LPA), 58 persennya adalah kejahatan seksual," kata Sekretaris Jenderal Komnas Anak, Samsul Ridwan, dalam keterangan tertulisnya yang diterima, pada hari Selasa 22 Desember 2015.

Dengan demikian peran strategis pendidikan dalam proses perkembangan anak merupakan suatu yang tidak bisa dipungkiri. Hal ini terjadi pada saat dilahirkan ke dunia anak dalam keadaan yang sangat lemah, tidak tahu apa-apa sehingga anak-anak sangat tergantung kepada bantuan atau pendidikan orang lain, terutama orang tuanya. Oleh karena itu, pendidikan anak harus dilakukan dengan cara yang baik, benar, terpadu dan sesuai dengan perkembangan serta kebutuhan anak. Apabila pendidikan itu tidak benar atau tidak terpadu dan tidak sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak, maka perkembangan anak menjadi tidak maksimal atau bahkan menjadi salah arah.

Sekiranya kita mengikuti petunjuk al- Qur'an Al-Karim dalam memberikan motivasi kepada orang tua untuk melaksanakan tanggung jawab mereka terhadap anaknya. Dan mengancam mereka manakala meremehkan kewajibannya. Sekiranya kita mengikuti yang demikian tadi maka akan didapati suatu hal yang tak terhingga. Demikian itu agar para orang tua mengetahui besarnya amanah dan besarnya tanggung jawab. (Abdullah Nashih Ulwan, 2012:105), Hal ini senada dengan firman Allah dalam surat at-Tahrim: 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا يُخْرَجُونَ مِنْهَا  
 وَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۚ فَمَنْ جَاءَهُمْ نَارًا مِمَّنْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ  
 فَمَنْ جَاءَهُمْ نَارًا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ أَوْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَوْ  
 مِنْ سَائِجِ أُنْفُسِهِمْ فَاقْرَأُوا عَلَيْهَا آيَاتِ الْكِتَابِ لَعَلَّ  
 أُولَئِكَ يَرْجِعُونَ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا يُخْرَجُونَ مِنْهَا  
 وَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۚ فَمَنْ جَاءَهُمْ نَارًا مِمَّنْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ  
 فَمَنْ جَاءَهُمْ نَارًا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ أَوْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَوْ  
 مِنْ سَائِجِ أُنْفُسِهِمْ فَاقْرَأُوا عَلَيْهَا آيَاتِ الْكِتَابِ لَعَلَّ  
 أُولَئِكَ يَرْجِعُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak*

*mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*  
(At Tahrīm: 6)



Ayat tersebut memberikan perhatian tentang pendidikan anak dan pentingnya memilihkan seorang pendidik yang paling baik bagi dasar-dasar pendidikan yang benar. Sebab , merekalah yang bertanggung jawab, yang mendapatkan amanah, yang akan dihisab dan yang akan disiksa jika mereka meremehkan kewajibannya perihal pendidikan anak.

Berdasarkan ayat tersebut, dipahami dapat dipahami pula bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memelihara diri dan keluarga (anak-anaknya) dari siksaan api neraka. Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua ialah mendidiknya, membimbingnya dan mengajari akhlak-akhlak yang baik. Kemudian orang tua harus menjaganya dari pergaulan yang buruk, dan jangan membiasakannya berfoya-foya, jangan pula orang tua menanamkan rasa senang bersolek dan hidup dengan sarana-sarana kemewahan pada diri anak, sebab kelak anak akan menyia-nyiakan umurnya hanya untuk mencari kemewahan jika ia tumbuh menjadi dewasa, sehingga ia akan binasa untuk selamanya. Akan tetapi seharusnya orang tua sejak dini mulai mengawasi pertumbuhannya dengan cermat dan bijaksana sesuai dengan tuntutan pendidikan Islam. (Muhammad Ali Quthb, 1988:59)

Al-Qur'an Al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara. *Inna nahnu nazzalna al-dzikro wa inna lahu lahafidzhun* (sesungguhnya kami yang menurunkan al-Quran dan kamilah pemelihara-pemelihara-Nya) (QS Al-Hijr (15): 9).

Demikianlah Allah menjamin keotentikan Al-Qurʿan, Jaminan yang diberikan atas dasar kemahakuasaan dan kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia. Dengan jaminan ayat diatas, setiap Muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Al-Qurʿan tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rosulullah saw., serta yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi saw. (M. Quraish Shihab, 1992:27)

Disisi lain al-Qurʿan memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tidak terbatas (*yahtamilu wujuh al makna*). Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wuud adalah tidak mutlak dengan demikian ayat selalu terbuka untuk ditafsirkan, tidak pasti dan tertutup dalam penafsiran tunggal.(Shihab M. Quraish, 199:72) Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa upaya penafsiran dikalangan umat islam tidak pernah berhenti.

Dalam al-Qurʿan banyak tokoh yang terlibat dalam berbagai kisah, yang kadang-kadang tidak dijelaskan secara detail atau jelas tentang identitasnya, dan tinggallah dalam format mubham (tidak jelas atau samar), Rasa penasaran manusia untuk mengetahui sesuatu yang tidak diketahuinya adalah hal yang normal.(Abdul Jalil, 2012:1) Banyak kisah yang digambarkan oleh al-Qurʿan tentang kehidupan orang tua dan anak mereka saat masih kecil, baik dari kalangan Nabi maupun yang bukan Nabi. Dari kalangan Nabi, misalnya, al-Qurʿan menguraikan kisah Nabi Nuh dan putranya, Kanʿan, Kisah Nabi Ibrahim, Kisah Nabi Ismaʿil, Putra Nabi Ibrahim, Kisah Nabi Yusuf putra Nabi Yaʿqub , serta Kisah Nabi Isa. Sedangkan dari kalangan

yang bukan Nabi, terdapat kisah Maryam dari keluarga Imran dan kisah Luqman dengan puteranya. Begitu banyak kisah yang disajikan oleh al-Qur'an, tentu saja mengandung hikmah yang bisa diambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian diatas, peneliti akan mencari epistemology tentang pendidikan anak yang dinarasikan oleh al-Qur'an dalam bentuk kisah-kisah teladan para nabi dan orang-orang sholih yang dipandang penting untuk diperhatikan. Dari alasan itulah peneliti memilih tema pendidikan anak dalam al-qur'an dengan penelitian yang berjudul: "*Studi Kisah-kisah al-Qur'an Tentang Pendidikan*".

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Perencanaan pendidikan dalam al-Qur'an?
2. Bagaimanakah Materi pendidikan dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana metode pendidikan dalam al-Qur'an?
4. Bagaimana evaluasi pendidikan dalam al-Qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan perencanaan pendidikan dalam Al-Qur'an.
2. Untuk menjelaskan Materi pendidikan dalam al-Qur'an.

3. Untuk menjelaskan Metode pendidikan dalam al-Qur'an.
4. Untuk menjelaskan evaluasi pendidikan dalam al-Qur'an.

Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memiliki kegunaan, baik yang bersifat akademis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini merupakan satu sumbangan sederhana bagi pengembangan studi al-Qur'an dan untuk kepentingan studi lanjutan diharapkan berguna bagi bahan acuan, referensi dan lainnya bagi para penulis lain yang ingin menghasilkan karya dengan tema yang sama.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan pengetahuan tentang bagaimana pendidikan anak yang terdapat dalam kisah-kisah al-Qur'an.

#### **D. Kerangka Teori**

Penelitian ini mengungkap satu tema yang digali dalam al-Qur'an, sehingga penelitian menggunakan metode penafsiran tematik atau *maudhu'i*. Menurut Al-Farmawi (2002:43) prinsip dari metode tematik adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengacu pada satu pokok bahasan (tema) tertentu. Dalam metode ini, ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah yang dihipunkemudian diberi keterangan dan penjelasan, serta diambil kesimpulan. Dengan kata lain, ayat-ayat yang setema tersebut, diteliti dari seluruh seginya dan dianalisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan untuk menjelaskan pokok permasalahan.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini, penulis menjelaskan kata kunci dalam penelitian ini, yaitu Studi Tematik Tentang Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an

## 1. Studi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Studi berarti penelitian ilmiah, kajian, telaahan. Jika dihubungkan dengan kasus maka studi studi dapat diartikan sebagai pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh.

## 2. Kisah- kisah al-Qur'an

Dalam kamus munawwir, Warson (1997:1126) mendefinisikan dari segi bahasa, kata kisah berasal dari bahasa Arab *al-qisatu* yang berarti cerita. Bentuk jama" dari kata *al-qisatu* adalah *al-Qasasu*, yang berarti berita yang berurutan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Quran (Ali „Imran [3]:64):

ﻭﺍﻟﻠﻪ ﺍﻟﻤﻮﺗﻮﻧﻪ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﺍﻟﻤﻮﺗﻮﻧﻪ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﺍﻟﻤﻮﺗﻮﻧﻪ  
ﻭﺍﻟﻠﻪ ﺍﻟﻤﻮﺗﻮﻧﻪ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﺍﻟﻤﻮﺗﻮﻧﻪ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﺍﻟﻤﻮﺗﻮﻧﻪ

Artinya: *Sesungguhnya ini adalah berita yang benar.*

Dan firmanya:

ﻭﺍﻟﻠﻪ ﺍﻟﻤﻮﺗﻮﻧﻪ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﺍﻟﻤﻮﺗﻮﻧﻪ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﺍﻟﻤﻮﺗﻮﻧﻪ  
ﻭﺍﻟﻠﻪ ﺍﻟﻤﻮﺗﻮﻧﻪ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﺍﻟﻤﻮﺗﻮﻧﻪ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﺍﻟﻤﻮﺗﻮﻧﻪ  
ﻭﺍﻟﻠﻪ ﺍﻟﻤﻮﺗﻮﻧﻪ

Artinya: *Sesungguhnya pada berita mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*

Kisah juga berasal dari kata *al-Qassu* yang bererti mencari atau mengikuti jejak, sebagaimana digambarkan oleh al-Qur'an dalam surat al-kahfi (18):64 sebagai berikut.



*tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu".*





itu, Allah juga memperkenalkan diri-Nya sebagai pengajar (mua'allim) (Q.S. al-,Alaq [96]: 4-5). Ini memberi isyarat bahwa

Allah menaruh perhatian yang besar dalam mendidik dan mengajarkan manusia agar misi kekhalifahan di muka bumi ini bisa terlaksana dengan sebaik-baiknya.

Dalam penelitian ini, penulis tidak akan menceritakan seluruh kisah dalam al-Qur'an, akan tetapi hanya kisah-kisah yang berkaitan dengan anak. Dalam kisah-kisah tersebut, penulis menduga adanya fenomena anak yang dapat direlevansikan dengan konteks kekinian. Untuk lebih membatasi ruang lingkup penelitian ini, maka penulis hanya menceritakan beberapa kisah, yakni kisah Nabi Nuh dan anaknya, Kan'an, Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il, dan kisah Maryam dalam Keluarga Imran dan putranya Nabi Isa serta kisah Luqman dan putranya. Pemilihan kisah-kisah tersebut berdasarkan pada ayat yang menceritakan tentang keluarga yang baik berikut ini.

□ □ □ □      □ □ □ □      □ □ □ □ □ □ □ □      □ □ □ □ □ □ □ □  
 □ □ □ □ □ □ □ □      □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □  
 □ □ □ □ □ □ □ □      □ □ □ □ □      □ □ □ □      □ □ □ □

Artinya: *Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing),*

### 3. Pendidikan

Undang-undang Nomor. 20 tentang *Sistem pendidikan Nasional* Tahun 2003 mendefinisikan Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Hasan Langgulung (1980) sebagaimana dikutip oleh Ramayulis (2002:36) berpendapat bahwa pendidikan berarti proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai agama yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya di akhirat.

H.M Arifin (2011:7) menyimpulkan pendidikan adalah “ Latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi”. Dengan demikian pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Sehingga pendidikan bagi anak menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan anak tersebut.

Dalam penelitian ini penulis lebih condong pada definisi yang disampaikan oleh Hasan Langgulung bahwa pendidikan adalah proses penyiapan untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai agama yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya di akhirat.

## **E. Metode Penelitian**

Dalam penelitian, metode merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dengan metode yang baik dan benar akan dimungkinkan tercapainya suatu tujuan penelitian. Adapun proses yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan. Jenis penelitian ini sekedar membedakan dengan penelitian lapangan (field research).

Metode penafsiran yang penulis gunakan adalah metode Maudhu'î (Tematik) Metode ini berusaha mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang mutlaq digandengkan dengan yang muqayad dan lain-lain sambil memperkaya dengan hadist-hadist yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu. (Abdul Hayy Al-Farmawi, 2002: 43)

## 2. Sumber data

### a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu hasil penelitian-penelitian atau hasil tulisan-tulisan karya peneliti yang orisinal. Dalam hal ini sumber data primer yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer.

### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung

melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia diskripsikan. Dengan kata lain penulis tersebut buan penemu teori. Adapun sumber data sekunder yang menjadi penukung adalah buku-buku tentang manajemen pendidikan anak usia dini.

### 3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif, yakni tafsir. Tafsir adalah suatu upaya yang dilakukan untuk memahami maksud yang terkandung dalam al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Muhammad dalam batas kemampuan manusiawi (at-thaqah al-basyariyyah). (Nuruddin,Amiur, 2008:10)

### 4. Analisis data

Dalam menganalisa data yang terkumpul penulis menggunakan langkah penerapan Metode Maudhu'iy sebagaimana dijelaskan Abdul Hayy al-Farmawi (2002: 51) dalam Kitab Al-Bidayah Fi at-Tafsir Al-Maudhu'i, Dirosah Manhajiyyah Maudhuiyyah adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik/tema)
- 2) Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat al\_Qur'an yang membicarakannya.
- 3) Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih sambil memperhatikan Sabab an-Nuzul-nya.
- 4) Menyusun runtutan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah, sehingga tergambar peristiwanya dari awal hingga akhir.

- 5) Memahami korelasi (Munasabah) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- 6) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh.
- 7) Melengkapi penjelasan ayat dengan hadist, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan semakin jelas.
- 8) Setelah tergambar keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah berikutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili, atau mengompromikan antara yang „Am (umum) dan Khash (Khusus), Mutlaq dan Muqayyad atau yang pada lahirnya pertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan sehingga lahir satu kesimpulan tentang pandangan al-Qur’an menyangkut tema yang dibahas.

#### **F. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, maksud yang ingin dicapai peneliti dalam menetapkan fokus adalah fokus bersumber dari pengalaman peneliti melalui pengalaman yang diperoleh melalui kepustakaan ilmiah atau kepustakaan lainnya. Fokus juga bersifat tentative, yaitu dapat diubah sesuai dengan situasi latar penelitian. (Afifuddin & Saebani, 2012:106)

Menurut Sugiono (2014:285), karena terlalu luasnya masalah maka dalam penelitian kuantitatif, peneliti akan membatasi penelitian dalam satu

atau lebih variabel. Dengan demikian dalam penelitian ini ada yang disebut batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus. Dari pendapat tersebut, maka penulis mencantumkan apa yang terdapat dalam batasan masalah menjadi fokus dalam penelitian ini. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah mengenai pendidikan anak yang mengacu pada kisah-kisah para nabi dan rosul dan juga kisah orang-orang sholih yang terdapat dalam al-Qur''an. Dari kalangan Nabi, meliputi kisah Nabi Nuh dan putranya Kan''an, Nabi Ibrahim dan putranya Nabi Isma''il, Nabi Yusuf, Putra Nabi Ya''qub serta Nabi Isa. Sedangkan dari kalangan yang bukan Nabi, terdapat kisah Maryam dari keluarga Imran dan kisah Luqman al-hakim dan puteranya.

#### **G. Tinjauan Pustaka**

John W Creswell (2013:40) Menjelaskan, salah satu tujuan dari tinjauan pustaka yaitu menginformasikan kepada pembaca tentang penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan ppenelitian-penelitian dengan literatur-literatur yang ada dan mengisi celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Maka dari itu penulis melakukan kajian-kajian terhadap tulisan para peneliti yang pernah melakukan penelitian di bidang dan ruang lingkup yang memiliki maenstrim tentang: *Studi Kisah-kisah al-Qur''an Tentang Pendidikan*. Hal ini penulis lakukan untuk melihat signifikansi dan posisi penelitian ini. Berdasarkan pengamatan penulis, kajian tentang: *Studi kisah-*

*kisah al-Qur''an tentang pendidikan* telah dilakukan oleh para peneliti di antaranya:

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Aida Hidayah (2014) yang diberi judul *Fenomena anak dalam al-Qur''an dan relevansinya dengan konteks kekinian*, dalam tesis ini dibahas tentang fenomena-fenomena anak dalam kisah-kisah al-Qur''an dan bagaimana relevansi fenomena anak tersebut dalam konteks kekinian.

*Kedua*, artikel dengan judul *Kedudukan dan Hak-hak Anak dalam Perspektif Al-Qur''an: Sebuah Kajian dengan Metode Tafsir Tematik* karya Abdul Mustaqim dalam *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*.

*Ketiga*, tesis dengan judul *Konsep Perlindungan Anak dalam Perspektif al-Qur''an* karya Ahmad Badrut Tamam. Tesis ini memaparkan tentang kedudukan dan hak anak dalam al-Qur''an serta konsep perlindungan anak perspektif al-Qur''an. Dalam tesis ini tidak ada pemaparan kisah-kisah anak dalam al-Qur''an berbeda dengan apa yang akan dikaji dalam penelitian ini.

*Keempat*, Isro''abidin (2001) pernah meneliti tentang *“Pemikiran Muhammad Quthub Tentang Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam”*. Penelitian tesis ini mengkaji secara mendalam tentang konsep pemikiran Muhammad Quthub tentang pendidikan anak dalam perspektif Islam.

*Kelima*, Muhlisin (2003) yang berjudul *“Pendidikan Berbasis Keluarga (Study tentang Pendidikan Luqman Hakim)”*. Penelitian tesis ini menjelaskan bahwa keluarga sebagai suatu lembaga bagi pendidikan anak. Dan menekankan pada sisi keberhasilan Luqman Hakim dalam mendidik anaknya



dalam lingkungan keluarga. Fokus penelitian Muhlisin ini, pendidikan berbasis keluarga, study tentang pendidikan Luqman Hakim.

*Keenam*, ditemukan pula tesis yang berjudul “*Metode Pendidikan Anak dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*” oleh Ahmad Muzani. Judul tesis ini memberikan penjelasan tentang metode pendidikan anak dalam Islam secara keseluruhan sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang berkaitan dengan anak dalam al-Qur’an, masih terfokus pada konsep. Konsep tersebut dianalisis dari kata-kata kunci yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur’an. Kajian beberapa penelitian di atas, ada kemiripan dengan kajian yang akan dikaji oleh peneliti. Tetapi dari obyek dan metodenya serta fokusnya sangat berbeda. Sebab dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji pendidikan anak ditinjau dari kisah-kisah anak dalam al-Qur’an dengan obyek penelitian kisah para Nabi dan Rosul yang terdapat dalam al-Qur’an. Dari perbedaan tersebut menunjukkan indikasi bahwa penelitian dalam proposal ini layak dilanjutkan untuk diteliti.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Penulis membagi penelitian ini menjadi V bab yang terangkum dalam sistematika pembahasan untuk mempermudah penyajian ini, setiap bab memiliki hubungan antara bab I dengan bab yang lain saling berkaitan dan merupakan pembahasan yang utuh, maka penulisan disusun sebagai berikut:

BAB I membahas tentang pendahuluan, yang mengurai latar belakang mengapa kajian ini penting untuk dilakukan, pertanyaan kajian (persoalan yang akan dicari jawabannya melalui kajian), tujuan kajian dan manfaat kajian, kajian pustaka, kerangka teoritik metode kajian dan sistematika penulisan/ berpikir.

Bab II membahas kisah-kisah al-Qur'an, Sub bab pertama diisi dengan literatur Kisah dalam al-Qur'an, Sub bab kedua berisi tentang pemaparan kisah anak dalam al-Qur'an yang meliputi: kisah Kan'an, putra Nabi Nuh, kisah Nabi Ibrahim, Kisah Nabi Isma'il, putra Nabi Ibrahim, Kisah Nabi Yusuf, Putra Nabi Ya'qub, Kisah Nabi Isa Putra Maryam, kisah Maryam, dari keluarga Imran, dan yang terakhir membicarakan tentang kisah Luqman al-hakim dan puteranya.

BAB III membahas tentang Penafsiran ayat-ayat al qur'an yang berhubungan dengan kisah anak, meliputi: Peristiwa percakapan antara Nabi Nuh dan Anaknya, Kan'an dalam surat hud ayat 42-47, Kisah tentang peristiwa penyembelihan agung yang terekam dalam surat as-shaffat ayat 102-107, Peristiwa kehamilan Maryam binti Imran dalam Surat maryam ayat 22-26, Peristiwa kelahiran Hamba dan Rasul, Isa Putra Maryam surat Maryam ayat 29-35, dan Nasihat Luqman al-Hakim kepada puteranya surat Luqman ayat 12-19 .

Bab IV, berisi tentang penelaahan/analisis dan pembahasan mengenai unsur manajemen pendidikan dalam al-Qur'an yang bersumber dari kisah-kisah anak dalam al-quran.

Dan bab V, adalah bagian terakhir merupakan catatan reflektif dari awal sampai akhir, yaitu kesimpulan dan saran serta rekomendasi. Pada bab ini hasil pengkajian akan terbaca.

